

SKRIPSI

PENGARUH KOMPONEN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI RIAU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*



OLEH:

WILLIAM ANGGARA

NPM: 165110524

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : WILLIAM ANGGARA

TEMPAT/TGL LAHIR : Pekanbaru, 26 Desember 1998

NPM : 165110524

FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis

JURUSAN : Ekonomi Pembangunan S1

JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KOMPONEN IPM TERHADAP
PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN
TERBUKA DI PROVINSI RIAU

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah murni dari hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil karya orang lain (**bukan plagiat/duplikasi**) dan sistematika penulisannya sudah mengikuti kaedah dari karya tulis ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia dituntut atau dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 03 Juni 2021

Mahasiswa yang bersangkutan



WILLIAM ANGGARA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau. Komponen Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel tahun 2010-2019 dengan sampel penelitian sebanyak 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda pada data panel. Model yang terpilih untuk menganalisa data panel adalah Model FEM (Fixed Effect Method. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Kesehatan dan Indeks Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan Indeks Standar Hidup Layak berpengaruh signifikan terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau.

Kata Kunci: Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan, Indeks Standar Hidup Layak, IPM, Pengangguran Terbuka.

ABSTRACT

The Purpose of this study is to know the effect of the HDI Components of reducing the number of open unemployment rate in Riau Province. HDI Components at here consists of the Health Index, the Education Index and the Decent Living Standards Index. The Data used in this study is a panel data from 2010-2019 with 12 districts/cities in Riau Province as Research Sample. The Method used in this study is multiple regression on a panel data. The chosen model to analyze panel data is Fixed Effect Method (Fixed Effect Model). Final Result of this study indicate that the Health Index and the Education Index not having a significant effect, while the Decent Living Standard Index has a significant effect on Reducing the Open Unemployment Rate in Riau Province

Keywords: Health Index, Education Index, Decent Living Standard Index, Human Development Index, Open Unemployment.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb. Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Komponen IPM Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau” dengan baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Islam Riau. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan merendahkan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menambah wawasan penulis dan berharap bisa menyempurnakan skripsi ini serta menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi

ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, MCI. selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Firdaus AR, SE. M., Si., AK selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Bapak Dosen M. Nur, MM, selaku dosen pembimbing dan Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang tidak pernah bosan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan serta Staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua SUDIN sebagai bapak dan ELFA MELIA sebagai ibu serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan untuk kesuksesan dalam bangku pendidikan.
7. Kepada seluruh kawan-kawan Angkatan EP 2016 Khususnya EP Kelas A yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
8. Kepada pihak-pihak lain yang telah terlibat dalam penulisan proposal ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Akhir kata penulis menyerahkan diri semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Wassalamualaikum wr.wb.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis,

William Anggara

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia	13
2.1.2 Teori Pembangunan Manusia	14
2.1.3 Pengertian Tenaga Kerja	16
2.1.4 Teori Pengangguran	17
2.1.5 Pengaruh Komponen IPM Terhadap Pengangguran Terbuka	19
2.2 Kajian Empiris	21

2.3	Hipotesa	22
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1	Jenis Penelitian	23
3.2	Objek Penelitian.....	23
3.3	Sumber Data	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data	23
3.5	Definisi Variabel Penelitian.....	24
3.5.1	Variabel bebas(Independent Variables)	24
3.5.2	Variabel terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	24
3.6	Metode Analisis Data	25
3.7	Uji Asumsi Klasik.....	26
3.7.1	Uji Normalitas(Uji JB)	26
3.7.2	Uji Multikolinearitas	27
3.7.3	Uji Heteroskedastitas(White Test)	27
3.7.4	Uji Autokorelasi	28
3.8	Uji Statistika	28
3.8.1	Uji Signifikansi Parsial (Uji T Statistika).....	29
3.8.2	Analisa Koefisien Determinasi(R^2)	29
3.8.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistika)	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PEMBAHASAN		31

4.1	Deskripsi Data dan Objek Penelitian	31
4.1.1	Sejarah Terbentuknya Provinsi Riau	31
4.1.2	Letak Geografis, Luas Wilayah dan Iklim di Provinsi Riau	32
4.1.3	Kondisi Pendidikan di Provinsi Riau	36
4.2	Hasil Penelitian	41
4.2.1	Dimensi Kesehatan	41
4.2.4	Analisa Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau	47
4.2.5	Uji T Statistika	51
4.2.8	Uji Asumsi Klasik	53
4.3	Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		62
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota 2004-2013	4
1.2	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota 2010-2019(Metode Baru).....	5
1.3	Jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran Terbuka, Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Riau 2008-2019	7
2.1	Kriteria Indeks Pembangunan Manusia	16
2.2	Penelitian Terdahulu.....	21
4.1	Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019	37
4.2	Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019	38
4.3	Pendapatan Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019.....	40
4.4	Indeks Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota 2010-2019.....	41
4.5	Indeks Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota 2010-2019	43
4.6	Indeks Standar Hidup Layak Menurut Kabupaten/Kota 2010-2019	45
4.7	Hasil Uji Chow	47
4.8	Hasil Uji Hausmann.....	48
4.9	Model Yang Terpilih (<i>Fixed Effect Method</i>).....	49
4.10	Hasil Uji Multikolinearitas	55
4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas	56

DAFTAR GAMBAR

1. Hasil Uji Normalitas 54
2. Hasil Uji Autokorelasi 58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja, memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan proses pemerataan pembangunannya. Adapun di Indonesia sendiri, masalah pembangunan ekonomi yang sedang dihadapi saat ini salah satunya yang paling umum sering ditemukan tidak lain adalah kesempatan kerja. Permasalahan ini timbul karena adanya kesenjangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah para angkatan kerja yang melamar kerja untuk mendapatkan pekerjaan.

Adapun tujuan utama dari pembangunan ekonomi ini antara lain mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, mengurangi kemiskinan, menjaga kestabilan harga dengan cara mengendalikan tingkat inflasi, menjaga keseimbangan pembayaran, mengatasi masalah pengangguran, dan pemerataan pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara menggunakan beberapa strategi seperti melakukan kebijaksanaan moneter, kebijakan fiskal, kebijaksanaan non-moneter, dan berbagai macam kebijakan-kebijakan lainnya.

Pemerintah Indonesia sadar akan hal bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur.

Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan di berbagai wilayah di Indonesia, terkhususkan daerah yang relatif lambat laju pembangunan wilayahnya. Pembangunan daerah ini dapat dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang sudah ditetapkan melalui pembangunan jangka pendek dan pembangunan jangka panjang.

Pengertian lain dari pembangunan juga dapat diartikan yaitu upaya yang sifatnya multidimensional yang mencakup perubahan pada berbagai aspek, berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awalnya, yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan juga perluasan kesempatan kerja. Pembangunan tidak hanya dilakukan ditingkat pusat saja, tetapi pembangunan dapat dilakukan di wilayah yang ruang cakupan yang lebih kecil, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Pembangunan yang dilakukan di wilayah yang memiliki area lebih kecil akan berdampak kepada pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar.

Pembangunan manusia juga merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur dan menghitung mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) memperkenalkan konsep mutu modal manusia yang kita kenal dengan nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM ini memberikan suatu ukuran kombinasi dari tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan yang biasanya diukur melalui angka usia

harapan hidup, dimensi pendidikan yang dapat diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan rata-rata lama sekolah, serta dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak yang diukur dari paritias daya beli (UNDP, 2004).

Tingkat pembangunan manusia sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat lajunya penyerapan tenaga kerja. Adapun tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan menggunakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, terlepas kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana yang penting supaya bisa mencapai pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004).

Seiring dengan perkembangan zaman, maka ilmu dan pengetahuan manusia semakin berkembang. Peradaban kehidupan manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu, begitu juga dengan metodologi pengukuran IPM. Adapun alasan mengapa metodologi pengukuran IPM berubah dikarenakan ada beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam pengukuran tingkat IPM. Angka melek huruf salah satunya indikator yang sudah tidak relevan lagi dalam mengukur pendidikan secara utuh, karena angka melek huruf tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan angka melek huruf sudah tidak dapat digunakan dalam mengukur dan menghitung tingkat IPM adalah sebagian besar wilayah di Indonesia ini sudah memiliki tingkat melek huruf yang cukup tinggi, sehingga tidak dapat membedakan pendidikan antardaerah dengan baik dan tepat.

Dengan menggunakan metodologi pengukuran IPM yang baru, maka dapat diperoleh hasil kondisi tingkat pembangunan manusia yang lebih akurat.

Metode pengukuran IPM yang baru mulai diperkenalkan dan diterapkan di Indonesia pada tahun 2010.

Terkait dengan wilayah penelitian penulis yaitu provinsi Riau, angka IPM terkait dengan pembangunan manusianya, mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahunnya. Adapun tingkat kualitas pembangunan manusia di provinsi Riau dapat dilihat tabel dibawah berikut:

Tabel 1.1: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2004-2013

Kabupaten/ Kota City/Regency	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Kuantan Singingi	70.62	71.58	71.89	72.47	72.95	73.38	73.70	74.15	74.50	74.77
Indragiri Hulu	68.91	70.89	72.04	72.96	73.43	73.89	74.18	74.54	74.90	75.21
Indragiri Hilir	71.37	72.74	73.39	73.87	74.41	74.95	75.24	75.71	76.15	76.41
Pelalawan	68.75	69.21	69.96	71.43	72.07	72.69	73.18	73.59	73.92	74.27
Siak	72.62	73.51	74.55	75.15	75.64	76.05	76.46	76.92	77.27	77.44
Kampar	69.81	71.74	72.02	72.98	73.64	74.14	74.43	75.18	75.54	75.83
Rokan Hulu	69.50	70.09	71.01	71.43	71.84	72.29	72.66	73.10	73.62	73.87
Bengkalis	71.95	72.95	73.10	73.36	74.12	74.64	75.11	75.53	75.86	76.12
Rokan Hilir	67.57	68.63	70.89	71.06	71.51	71.98	72.43	72.83	73.17	73.45
Kepulauan Meranti	-	-	-	-	-	70.15	70.62	71.08	71.47	71.80
Pekanbaru	75.62	75.93	76.19	76.98	77.54	77.86	78.27	78.72	79.16	79.47
Dumai	73.73	75.32	75.52	76.31	76.91	77.33	77.75	78.25	78.73	78.99
Riau	72.18	73.63	73.81	74.63	75.09	75.60	76.07	76.53	76.90	77.25

Sumber: BPS Provinsi Riau, Indeks Pembangunan Provinsi Riau Tahun 2004-2013

Pada tabel yang telah disajikan diatas, dapat terlihat bahwasanya provinsi Riau memiliki tingkat pembangunan manusia yang cukup tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Terlihat bahwa Kota Pekanbaru memiliki tingkat perkembangan manusia yang tertinggi jika dibandingkan dengan 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau ini. Sedangkan wilayah Kabupaten Meranti memiliki tingkat pembangunan manusia yang terendah dibandingkan 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau.

Tabel tingkat IPM Provinsi Riau tahun 2004-2013 yang telah dipaparkan diatas menggunakan metodologi lama. Adapun data untuk metodologi pengukuran tingkat IPM baru di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel yang akan disajikan berikut ini:

Tabel 1.2: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2010-2019 (Metode Baru)

Kabupaten/Kota	IPM									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kuantan Singingi	65.07	65.72	66.31	66.65	67.47	68.32	68.66	69.53	69.96	70.78
Indragiri Hulu	65.10	65.93	66.50	66.68	67.11	68	68.67	68.97	69.66	70.05
Indragiri Hilir	61.98	62.82	63.04	63.44	63.80	64.80	65.35	66.17	66.51	66.84
Pelalawan	65.95	66.58	67.25	68.29	68.67	69.82	70.21	70.59	71.44	71.85
Siak	69.78	70.20	70.45	70.84	71.45	72.17	72.70	73.18	73.73	74.07
Kampar	68.62	69.64	70.08	70.46	70.72	71.28	71.39	72.19	72.50	73.15
Rokan Hulu	63.59	64.20	64.99	66.07	67.02	67.29	67.86	68.67	69.36	69.93
Bengkalis	69.29	69.72	70.26	70.60	70.84	71.29	71.98	72.27	72.94	73.44
Rokan Hilir	64.13	64.76	65.09	65.46	66.22	66.81	67.52	67.84	68.73	69.40
Kepulauan Meranti	59.71	60.38	61.49	62.53	62.91	63.25	63.90	64.70	65.23	65.93
Pekanbaru	77.34	77.71	77.94	78.16	78.42	79.32	79.69	80.01	80.66	81.35
Dumai	69.55	70.43	71.07	71.59	71.86	72.20	72.96	73.46	74.06	74.64
RIAU	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84	71.20	71.79	72.44	73

Sumber: BPS Provinsi Riau, Indeks Pembangunan Provinsi Riau Tahun 2010-2019(Metode Baru)

Dari tabel IPM Provinsi Riau dari tahun 2010-2019 yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa angka IPM Provinsi Riau mengalami peningkatan yang cukup bagus. Berdasarkan dari tabel diatas Kota Pekanbaru mempunyai tingkat IPM yang tertinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Provinsi Riau selama periode tersebut. Sedangkan Kepulauan Meranti mempunyai tingkat IPM yang terendah jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Provinsi Riau. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Kota Pekanbaru telah meningkatkan mutu modal manusianya dengan baik dalam hal kesehatan, pendidikan maupun pendapatan masyarakat yang menjadi komponen-komponen penting dalam mempengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau.

Tingkat IPM bisa berubah baik itu menurun maupun meningkat seiring waktu terus berjalan, tergantung dari kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut. Adapun pengertian SDM adalah suatu sumber daya manusia yang diharapkan mampu memproduksi baik itu barang maupun jasa yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pengertian lain dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut (Simanjuntak dalam Arfida, 2003:19).

Menurut Syahza (2009:52) tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Penyerapan tenaga kerja mempunyai pengertian yaitu diterimanya sekelompok atau para angkatan kerja yang sedang

mencari pekerjaan untuk melakukan tugas tugas tertentu sesuai dengan keahlian para tenaga kerja itu masing-masing. Jika terjadi penambahan angkatan kerja yang tidak diikuti dengan perluasan penyerapan tenaga kerja, maka tenaga kerja yang tidak terserap tersebut akan mengalami pengangguran.

Adapun di wilayah Provinsi Riau, jumlah angkatan kerja setiap tahunnya terus mengalami perubahan, baik perubahan berupa peningkatan maupun perubahan yang berupa penurunan. Begitu juga dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja dan juga angkatan kerja yang mengalami pengangguran. Untuk melihat jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan jumlah angkatan kerja yang menganggur dapat dilihat di tabel yang disajikan seperti dibawah ini:

Tabel 1.3: Jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran Terbuka, Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Riau, 2008-2019

Jenis Kegiatan	Jenis Kegiatan											
	2008		2009		2010		2011		2012		2013	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Angkatan Kerja	2.234.315	2.239.385	2.304.426	2.260.862	2.347.567	2.377.494	2.601.102	2.461.112	2.620.013	2.509.501	2.811.434	2.623.310
Bekerja	2.025.384	2.055.863	2.097.955	2.067.357	2.178.403	2.170.247	2.405.729	2.311.171	2.481.457	2.399.851	2.693.642	2.479.493
Pengangguran Terbuka	208.931	183.522	206.471	193.505	169.164	207.247	195.373	149.941	138.556	109.650	117.792	143.817

Jenis Kegiatan	Jenis Kegiatan											
	2014		2015		2016		2017		2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Angkatan Kerja	2.801.165	2.695.247	2.974.014	2.771.349	2.978.238	2.987.952	3.128.108	2.965.585	3.295.969	3.108.398	3.296.472	3.186.222
Bekerja	2.661.327	2.518.485	2.774.245	2.554.296	2.801.290	2.765.946	2.947.871	2.781.021	3.107.557	2.915.597	3.112.774	2.996.079
Pengangguran Terbuka	139.838	176.762	199.769	217.053	176.948	222.006	180.237	184.564	188.412	192.801	183.698	190.143

Sumber: BPS Provinsi Riau, Jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran Terbuka, Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Riau, 2008 – 2019

Berdasarkan dari tabel diatas, jumlah penduduk bekerja, jumlah pengangguran terbuka dan jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau tahun 2008-2019 yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing jumlah penduduk bekerja, jumlah pengangguran terbuka dan jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada bulan Februari tahun 2008, banyaknya angkatan kerja di Provinsi Riau berjumlah 2.234.315 orang, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Riau berjumlah 2.025.384 orang, dan jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Riau berjumlah 208.931 orang. Pada bulan Agustus tahun 2009, jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau mengalami peningkatan, yaitu totalnya berkisar sekitar 2.260.862 orang, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Riau mengalami peningkatan yaitu berjumlah sekitar 2.067.357 orang, dan jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Riau mengalami penurunan, yaitu berjumlah 193.505 orang. Sedangkan pada Februari tahun 2010, jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau mengalami penurunan, yaitu berjumlah 2.347.567 orang, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Riau mengalami peningkatan, yaitu berjumlah 2.178.403 orang, dan jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Riau mengalami penurunan, yaitu berjumlah 169.164 orang.

Pada periode 2008-2019, jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja, dan jumlah pengangguran terus mengalami perubahan, baik mengalami peningkatan maupun mengalami penurunan. Meskipun jumlahnya terus mengalami perubahan, namun dapat dilihat dengan jelas bahwasanya jumlah angkatan kerja di Provinsi Riau dan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Riau

pada periode 2008-2019 menunjukkan trend peningkatan. Sedangkan jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Riau pada periode 2008-2019 menunjukkan trend penurunan.

Berdasarkan data-data dan penjelasan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Pengaruh Komponen-komponen IPM Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah diatas, yaitu:

“Apakah komponen-komponen IPM berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah tidak lain untuk mengetahui bagaimana pengaruh komponen-komponen IPM terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bagi penulis terhadap penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh IPM terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan penulis.
3. Sebagai bahan perbandingan atau referensi jika ada penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini biasanya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian teoritis, kajian empiris, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode dan model analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjabarkan tentang hasil penelitian serta pembahasan dari Pengaruh Komponen IPM Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator tingkat pembangunan manusia pada suatu wilayah, yang dapat dipergunakan untuk mengukur kualitas fisik dan kualitas non fisik penduduk (Andaiyani, 2012). Kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup sedangkan kualitas non fisik melalui rata-rata lamanya penduduk bersekolah serta angka melek huruf.

Konsep pembangunan manusia ini berbeda dengan pembangunan yang memberikan focus utama terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi mengarah kepada keuntungan manusia. Pembangunan manusia mengenalkan konsep yang lebih luas dan lebih komprehensif mencakup opsi yang dimiliki oleh manusia pada semua golongan masyarakat di semua tahap pembangunan. Pembangunan manusia merupakan perwujudan dari tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Menurut Arifin (2015;6), IPM dapat mengetahui kondisi pembangunan di suatu daerah dengan beberapa alasan, yaitu:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia.
2. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk merasakan hasil dari proses pembangunan yang merupakan bagian

dari haknya seperti menerima kesejahteraan, pendidikan, kesehatan dan menerima pendapatan.

3. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya pembangunan kualitas masyarakat.
4. IPM dapat digunakan sebagai metode untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia meskipun belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengertian sebagai gambaran komprehensif mengenai tingkat pembangunan manusia di suatu daerah, sebagai dampak pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut. Angka IPM memberikan indikasi berupa peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan suatu daerah.

2.1.2 Teori Pembangunan Manusia

Teori Human Capital menurut Theodore Schultz berasumsi bahwa sumber daya manusia (SDM) dianggap sebagai *capital goods* yang dapat menentukan upaya pencapaian manfaat dan produktivitas sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya. Schultz (1986) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan adalah suatu bentuk investasi SDM dan bukan merupakan kegiatan konsumtif. Pendidikan juga memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan serta kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Sebagai investasi, pendidikan akan menghasilkan hubungan timbal balik bagi individu dan timbal balik bagi sosial. Timbal balik bagi individu berarti yang

bersangkutan akan menerima pendapatan dan pendidikan untuk dilakukan. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, maka semakin besar juga kemungkinan untuk menerima pendapatan. Timbal balik sosial menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar pula kemungkinan individu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat (Ali, 2009:71).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat yang digunakan untuk melihat ukuran pembangunan manusia berbasis beberapa komponen dasar kualitas dalam hidup manusia. IPM memberi gambaran berupa beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita (BPS, 2013).

Menurut BPS, IPM adalah salah satu cara menghitung ukuran kualitas hidup. IPM dibangun atas tiga dimensi dasar antara lain:

- a. Dimensi Kesehatan
- b. Dimensi Pendidikan
- c. Dimensi Pengeluaran per kapita yang disesuaikan

Untuk dapat melihat kriteria IPM, PBB memiliki konsep pembangunan manusia yang dikembangkan dengan cara menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0.0 sampai 100.0. Kriteria tersebut dapat dilihat seperti tabel yang tercantum berikut.

Tabel 2.1: Kriteria Indeks Pembangunan Manusia

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Tinggi	$IPM \geq 80,0$
2	Tinggi	$70,0 \leq IPM < 80,0$
3	Sedang	$60,0 \leq IPM < 70,0$
4	Rendah	$IPM < 60,0$

Sumber: *Data Olahan BPS 2019*

Dengan adanya kriteria diatas, maka akan memudahkan untuk melihat tingkat IPM pada suatu wilayah, serta dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat kualitas penduduk.

2.1.3 Pengertian Tenaga Kerja

Mantra (2003:224) mengatakan istilah tenaga kerja tidaklah identik dengan angkatan kerja. Tenaga kerja merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada sejumlah bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi. Menurut BPS (2014) tenaga kerja merupakan seluruh penduduk dalam usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang berpotensi dapat memproduksi barang dan jasa.

Tenaga kerja mempunyai pengertian sebagai SDM yang tersedia digunakan untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang tercantum didalam UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 th 1990, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sumarsono, 2009:7).

Angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomi. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, mereka yang bekerja dibawah jam kerja orang normal (biasanya kurang dari 35 jam per minggu) dan tidak mempunyai pekerjaan namun tetap aktif dalam mencari pekerjaan atau mereka yang biasa disebut dengan pengangguran.

Untuk mereka yang mempunyai umur sekitaran 15 tahun ke atas atau tidak mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan, atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja tidak dapat dikelompokkan sebagai angkatan kerja (Mantra, 2003:225).

2.1.4 Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan kerja. Pengangguran adalah istilah yang ditujukan kepada orang yang tidak bekerja sama sekali, orang yang sedang mencari pekerjaan, orang yang bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, ataupun orang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak, serta mereka yang sedang menunggu jawaban atas lamarannya (BPS, 2009;8).

Menurut Suroto (2002;290) yang dimaksud dengan pengangguran adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja baik sukarela maupun mereka yang merasa terpaksa. Biasanya pengangguran terjadi dikarenakan jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding atau tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran sering menjadi permasalahan utama yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan perekonomian dalam suatu

negara, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah lainnya.

Dilihat dari penyebab munculnya pengangguran, pengangguran dapat dibagi menjadi:

1. Pengangguran friksional atau transisi (Fricisional or Transitional unemployment) adalah jenis pengangguran yang timbul karena adanya perubahan peraturan dalam lapangan pekerjaan, yang terjadi seiring dengan perkembangan ekonomi terus terjadi.
2. Pengangguran struktural (Structural unemployment) adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang berdampak pada ketidakseimbangannya permintaan dan penawaran tenaga kerja.
3. Pengangguran alamiah (Natural unemployment) adalah pengangguran yang terjadi akibat tidak tersedianya lapangan kerja bagi para pencari kerja atau kesempatan kerja yang penuh.
4. Pengangguran konjungtur atau siklis (Cyclical unemployment) adalah pengangguran yang terjadi akibat merosotnya aktivitas ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat di dalam perekonomian daripada penawaran agregat.

Edgar Edwards (Todaro, 1999;244-245) membedakan jenis-jenis pengangguran khususnya di negara sedang berkembang sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka, yaitu mereka yang benar-benar tidak bekerja baik secara sukarela maupun karena terpaksa.
2. Setengah pengangguran, yaitu mereka yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan.
3. Mereka yang nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif adalah mereka yang tergolong dalam pengangguran terselubung, namun bekerja dibawah standar produktivitas optimal.
4. Mereka yang memang tidak mampu bekerja secara penuh karena cacat atau sebagainya yang sebenarnya mereka ingin bekerja tetapi hasrat terbentur pada kondisi tubuh yang tidak memungkinkan.
5. Mereka yang tidak produktif yaitu mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif akan tetapi mereka tidak memiliki sumber daya komplemen yang memadai untuk menghasilkan output yang mereka milki hanya tenaga, sehinga meskipun mereka sudah bekerja hasilnya tetap saja tidak memadai.

2.1.5 Pengaruh Komponen IPM Terhadap Pengangguran Terbuka

Komponen IPM terdiri dari indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak. Semakin bagus kualitas manusia maka akan semakin laju juga tingkat pembangunan pada suatu wilayah, diiringi dengan tingginya tingkat produktivitas pada suatu wilayah tersebut. Menurut Todaro (2003:404-406) produktivitas dipengaruhi oleh modal tenaga kerja yang meliputi pendidikan dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat produktivitas maka semakin tinggi penggunaan tenaga kerja. Apabila penggunaan tenaga kerja mengalami

peningkatan maka hal ini akan mengurangi jumlah tingkat pengangguran, begitu juga sebaliknya, jika penggunaan akan tenaga kerja menurun, maka hal ini akan menyebabkan produktivitas menurun disertai dengan peningkatan jumlah pengangguran (Bellante dan Jackson, 2000). Bidang pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat penting dalam proses pembangunan masyarakat di masa depan, karena masyarakat sangat dipengaruhi kesuksesan pembangunannya oleh tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat, sehingga pendidikan merupakan tempat ketergantungan dari banyak harapan masa depan masyarakat, harapan bangsa dan negara.

Di bidang kesehatan, pencapaian keberhasilan yang diperoleh yaitu menurunnya angka gizi buruk balita, meningkatnya tingkat kecamatan bebas rawan gizi dan meningkatnya cakupan distribusi vitamin A. Sedangkan di bidang pengeluaran per kapita mengacu kepada pembangunan kesejahteraan sosial yang diarahkan pada penanganan masalah umum, yaitu masalah substantif dan masalah khusus yaitu penanganan masalah kesejahteraan sosial terhadap PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial). Adapun kelancaran pembangunan kesejahteraan sosial ini biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu investasi. Dengan adanya investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, maka akan memungkinkan untuk terciptanya lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran akan berkurang (Satrio, 2010;83).

2.2 Kajian Empiris

Ada beberapa penelitian terdahulu dari berbagai kajian empiris yang dapat dijadikan landasan berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Ulfatus Solehah, (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Upah, PDRB Dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Bakorwil V Jawa Timur Tahun 2007-2015	Tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bakorwil V Jawa Timur. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bakorwil V Jawa Timur. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bakorwil V Jawa Timur. Secara Simultan, hasil analisis data menunjukkan variabel tingkat upah, PDRB dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bakorwil V Jawa Timur.
2	Muhammad Nurcholis, (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Untuk pengujian F hitung, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.
3	Riza Firdhania, Fivien Muslihatinningsih, (2017)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Variabel Inflasi, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Secara simultan, hasil analisis data menunjukkan jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Jember.

Sumber: Data Olahan, 2020

2.3 Hipotesa

Hipotesa adalah suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan agar ditarik suatu konsekuensi yang logis, dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (J. Supranto, 1993).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komponen-komponen IPM Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Di Provinsi Riau”, dapat dirumuskan hipotesa sebagai tolak ukur dan pembuktian teori serta menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Diduga Indeks Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau.
2. Diduga Indeks Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau
3. Diduga Indeks Pengeluaran per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif explanotary* yaitu penelitian metode secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya sifat hubungan dua variabel atau lebih serta untuk menguji hipotesis (Nazir, 2003).

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau. Lebih tepatnya penelitian ini berfokus kepada 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau tahun 2010-2019.

3.3 Sumber Data

Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau tahun 2010-2019
(metode baru).
2. Data jumlah pengangguran terbuka, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja tahun 2010-2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data diambil bersifat sekunder, yaitu data-data yang diperoleh secara tidak langsung. Maksudnya data didapat melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder pada umumnya berupa data dokumentasi atau data dari laporan yang tersedia (Azwar, 2001). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data

IPM, data pengangguran terbuka, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di Provinsi Riau. Data-data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) daerah Provinsi Riau.

3.5 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian memiliki pengertian sebagai suatu objek penelitian yang menjadi titik focus penelitian dari suatu penelitian yang dilakukan (Arikunto, 1998). Variabel penelitian biasanya memiliki komposisi yang terdiri dari variabel bebas (*Independent Variables*) dan variabel terikat (*Dependent Variables*).

3.5.1 Variabel bebas(Independent Variables)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang bersifat mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas juga merupakan variabel yang mengikat variabel lainnya. Pengertian lain dari variabel dapat juga dikatakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2001). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah komponen-komponen IPM. Indeks Pembangunan Manusia memiliki beberapa komponen yang nantinya dapat digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia. Adapun komponen-komponen IPM terdiri dari dimensi kesehatan, dimensi pendidikan dan dimensi pengeluaran atau yang dikenal dengan nama lain dimensi standar hidup layak.

3.5.2 Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain Besar kecilnya efek tersebut

diamati dari ada tidaknya berubah variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain (Azwar, 2001). Pengangguran terbuka merupakan variabel terikat dari penelitian ini. Pengangguran terbuka mempunyai defenisi tenaga kerja yang memiliki jam kerja yang kurang dari delapan jam per harinya.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data panel, terdapat tiga metode yang digunakan dalam menentukan model regresi. Adapun tiga metode tersebut yaitu *Common Effect Method*, *Fixed Effect Method* dan *Random Effect Method*. Sedangkan untuk menentukan metode mana yang terbaik untuk digunakan dalam menganalisis data panel regresi berganda dalam suatu penelitian dapat digunakan beberapa pengujian seperti *Chow Test* dan *Hausmann Test*.

Untuk menganalisis pengaruh komponen-komponen IPM terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau maka digunakan adalah data sekunder dengan tipe data panel. Data panel adalah data yang terdiri dari kombinasi berasal dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data dari satu objek dalam periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* yaitu data dari satu atau beberapa objek penelitian dalam satu periode yang sama

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sumber: Widarjono, Agus. 2018;66

Dimana:

Y= Tingkat pengangguran terbuka pada wilayah tertentu dan tahun tertentu(%)

X1= Indeks Dimensi Kesehatan(%)

X2= Indeks Dimensi Pendidikan(%)

X3= Indeks Dimensi Pengeluaran per kapita disesuaikan(%)

e= Tingkat kesalahan(error)

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan salah satu metode yang digunakan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi pada suatu regresi berganda. Uji Asumsi Klasik terbagi dari berbagai macam uji seperti uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian variable-variable lainnya dengan mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2013:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variable berdistribusi normal atau tidak normal. Adapun untuk penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan *Jarque Bera Test* (JB-Test) yang dapat digunakan dengan menggunakan salah satu alat analisa data, yaitu *eviews 9.0*. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai JB, yang

memiliki ketentuan sebagai berikut:

Ho = Data terdistribusi secara normal

Ha = Data terdistribusi secara tidak normal

Jika probabilitas JB test > 0.05 maka Ho diterima, Ha ditolak

Jika probabilitas JB test $< 0,05$ maka Ha diterima, Ho ditolak.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variable *independent*. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variable *independent*. Pengujian ini memiliki aturan main secara kasar (*Rule of Thumb*) jika koefisien korelasi memiliki nilai diatas dari standarnya yaitu 0.85, maka model regresi terkena gejala multikolineartias. Begitu juga sebaliknya , apabila nilai koefisien korelasi memiliki nilai dibawah standarnya yaitu 0.85 maka model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

3.7.3 Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas adalah model pengujian yang digunakan untuk mengetahui konstan atau tidaknya variasi residual. Jika variasi residual antara satu pengamatan dengan semua pengamatan lainnya, maka kondisi ini biasanya disebut heteroskedasitas. Menurut Gani dan Amalia (2015;126) Model regresi yang baik adalah model regresi yang berada dalam kondisi homoskedasitas, bukan dalam kondisi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apabila suatu data mengalami ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakkan pengujian korelasi Uji Glesjer. Adapun ketentuan dari hipotesa uji

Glesjer yaitu:

H_0 = Data terbebas dari gejala heteroskedastisitas

H_a = Data terdampak gejala heteroskedastisitas

Jika probabilitas >0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi biasanya dilakukan untuk mengetahui jika model regresi linear penelitian terdapat atau tidaknya korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lainnya. Autokorelasi ini muncul dikarenakan variabel residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2005:96). Model regresi yang baik biasanya terbebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk menganalisis ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi linear adalah dengan menggunakan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Adapun ketentuan untuk mengetahui model regresi terdapat auto korelasi atau tidak yaitu:

1. Jika $DW < DL$, maka H_0 ditolak, berarti model regresi terdapat autokorelasi positif
2. Jika $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak, berarti model regresi terdapat autokorelasi negative
3. Jika $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, berarti model regresi tidak terdapat auto korelasi positif atau negative.
4. Jika DW terletak antara DL dan DU atau antara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$, berarti model regresi tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.8 Uji Statistika

Selain beberapa metode pengujian yang telah dilakukan diatas, uji statistika juga perlu dilakukan untuk mengukur seberapa akurat ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilainya. Biasanya pengujian statistika ini melibatkan

ukuran kesesuaian model yang akan digunakan, uji signifikansi baik secara simultan (uji f) maupun uji signifikansi secara parsial (uji t).

3.8.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T Statistika)

Uji T statistika dilakukan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain konstan. Uji T juga dikenal dengan nama lain uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini biasanya dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, atau dengan melihat kolom derajat signifikansi pada masing-masing variabel bebas (Anwar Hidayat, 2013)

H_0 = Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a = Variabel berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika probabilitas (signifikan) > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.

3.8.2 Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) biasanya digunakan untuk menjelaskan seberapa besar peranan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Semakin besar R^2 maka semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 biasanya berkisar antara ($0 < R^2 \leq 1$), sehingga dapat disimpulkan:

1. Jika nilai R^2 kecil atau mendekati angka nol, artinya kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menjelaskan variabel terikat

(*dependent*) tidak bebas dan sangat terbatas, serta mempunyai hubungan yang sangat lemah antar variabelnya.

2. Jika nilai R^2 besar atau mendekati angka satu, artinya kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menjelaskan variabel terikat (*dependent*) semakin akurat dan tepat, serta mempunyai hubungan yang sangat kuat antar variabelnya.

3.8.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistika)

Uji F Statistika terhadap regresi berganda dilakukan untuk membuktikan hipotesa ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan atau kuat, maka dari itu diperlukan pengujian model regresi dengan uji f dan uji t. Uji F biasanya dikenal dengan nama lain uji serentak atau uji model/uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat atau untuk menguji apakah model regresi signifikan atau tidak signifikan (Anwar Hidayat, 2013).

H_0 = Ketiga variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a = Ketiga variabel berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika probabilitas (signifikan) > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Jika probabilitas (signifikan) < 0.05 maka H_a diterima, H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data dan Objek Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan pengaruh dari komponen indeks pembangunan manusia (dimensi kesehatan, dimensi pendidikan serta dimensi standar hidup layak(pengeluaran per kapita)) terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau dengan menggunakan model data panel. Adapun jenis data penelitian ini adalah data sekunder, dan data tersebut dalam bentuk cross section serta data time series setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data penelitian periode 2010-2019 dengan objek penelitian 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dimensi kesehatan (X1), dimensi pendidikan (X2) dan dimensi standar hidup layak atau biasa disebut dimensi pengeluaran pendapatan per kapita (X3). Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka di Provinsi Riau (Y).

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Provinsi Riau

Secara etimologi, kata Riau berasal dari bahasa Portugis, “Rio” ,yang berarti sungai. Riau dirujuk hanya ke wilayah yang dipertuan muda (Raja Bawah Johor) di Pulau Penyengat. Wilayah tersebut kemudian menjadi wilayah Residentie Riouw pemerintahan Hindia-Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang dan Riouw dieja oleh masyarakat lokal menjadi “Riau”.

Riau merupakan penggabungan dari kerajaan Melayu yang pernah berjaya di wilayah ini, yaitu kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak Sri Indrapura

(1723-1858), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan beberapa kerajaan kecil lainnya, seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Kandis. Pembangunan Provinsi Riau telah disusun melalui UU darurat No. 19 th 1957 yang kemudian telah disahkan sebagai UU No. 61 th 1958.

4.1.2 Letak Geografis, Luas Wilayah dan Iklim di Provinsi Riau

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki jalur perdagangan Regional maupun Internasional yang sangat strategis, baik secara geografis, geoekonomi dan geopolitik. Wilayah Provinsi Riau terletak di koordinat dari 01°05'00 " Lintang Selatan sampai 02°25'00 " Lintang Utara, dan 100°00'00 " hingga 105°05'00 " Bujur Timur dengan batas-batas wilayah seperti yang terdapat dibawah ini:

- Batas Utara: berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara
- Batas Selatan: bersebelahan langsung dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat.
- Batas Barat: berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.
- Batas Timur: bersebelahan dengan Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka.

Sedangkan batas-batas Kabupaten/Kota dalam Provinsi Riau yaitu:

1) Kabupaten Kuantan Singingi:

- Batas Utara : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Batas Selatan : Provinsi Jambi

- Batas Barat : Provinsi Sumatera Barat
- Batas Timur : Kabupaten Indragiri Hulu

2) Kabupaten Indragiri Hulu:

- Batas Utara : Kabupaten Pelalawan
- Batas Selatan : Provinsi Jambi
- Batas Barat : Kabupaten Kuantan Singingi
- Batas Timur : Kabupaten Indragiri Hilir

3) Kabupaten Indragiri Hilir:

- Batas Utara : Kabupaten Pelalawan
- Batas Selatan : Provinsi Jambi
- Batas Barat : Kabupaten Indragiri Hulu
- Batas Timur : Provinsi Kepulauan Riau

4) Kabupaten Pelalawan:

- Batas Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis
- Batas Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir

- Batas Barat : Kabupapten Kampar dan Kota Pekanbaru

- Batas Timur : Provinsi Kepulauan Riau

5) Kabupaten Siak:

- Batas Utara : Kabupaten Bengkalis
- Batas Selatan : Kabupaten Kampar dan Pelalawan
 - Batas Barat : Kota Pekanbaru
- Batas Timur : Kabupaten Kepulauan Meranti

6) Kabupaten Kampar:

- Batas Utara : Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- Batas Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi
- Batas Barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
- Batas Timur : Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

7) Kabupaten Rokan Hulu:

- Batas Utara : Kabupaten Rokan Hilir dan Provinsi Sumatera Utara
- Batas Selatan : Kabupaten Kampar
- Batas Barat : Provinsi Sumatera Barat
- Batas Timur : Kabupaten Kampar

8) Kabupaten Bengkalis:

- Batas Utara : Selat Melaka
- Batas Selatan : Kabupaten Siak
- Batas Barat : Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Dumai
- Batas Timur : Provinsi Kepulauan Riau

9) Kabupaten Rokan Hilir :

- Batas Utara : Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka
- Batas Selatan : Kabupaten Bengkalis
- Batas Barat : Provinsi Sumatera Utara
- Batas Timur : Kota Dumai

10) Kabupaten Kepulauan Meranti

- Batas Utara : Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis
- Batas Selatan : Kabupaten Siak

- Batas Barat : Kabupaten Siak
- Batas Timur : Provinsi Kepulauan Riau

11) Kota Pekanbaru

- Batas Utara : Kabupaten Siak
- Batas Selatan : Kabupaten Pelalawan
- Batas Barat : Kabupaten Kampar
- Batas Timur : Kabupaten Pelalawan

12) Kota Dumai

- Batas Utara : Kabupaten Bengkalis
- Batas Selatan : Kabupaten Bengkalis
- Batas Barat : Kabupaten Rokan Hilir
- Batas Timur : Kabupaten Bengkalis

Letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka dengan luas wilayah sekitar 8.915.016 Ha. Indragiri Hilir adalah kabupaten yang memiliki wilayah ter luas diantara 11 kabupaten lainnya di Provinsi Riau, yaitu dengan luas wilayah sekitar 1.379.837 Ha atau sekitar 15,48% dari luas wilayah Provinsi Riau.

Di Wilayah Provinsi Riau ini, terdapat 5 wilayah yang melakukan pengamatan iklim, yaitu Stasiun Meteorologi Bandara Japura Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu, Pos Pengamatan Meteorologi Bandara RAPP Pangkalan Kerinci di Kabupatenn Pelalawan, Stasiun Klimatologi Tambang di Kabupaten Kampar , Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru, dan Pos Pengamatan Meteorologi Bandara Pinang Kampai di Kota Dumai. Dari

kelima wilayah yang melakukan observasi tersebut, selama tahun 2019, Kota Pekanbaru memiliki suhu yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Riau, yaitu sebesar 36,8 °C. Sedangkan pada bulan Mei 2019, Kabupaten Kampar memiliki suhu terendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Riau, yaitu sebesar 19,80 °C.

Diantara kelima wilayah diatas, Kota Dumai memiliki curah hujan tertinggi dibandingkan dengan kota lainnya, yaitu terjadi di bulan Oktober, memiliki curah hujan sebesar 347,00 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kabupaten Kampar, yaitu pada bulan September sebesar 23,00 mm. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi di Kota Dumai, yaitu pada bulan Oktober yang terjadi selama 23 hari, sedangkan jumlah hari hujan yang paling sedikit terjadi pada bulan Agustus di Kabupaten Pelalawan ,yaitu terjadi selama 3 hari.

4.1.3 Kondisi Pendidikan di Provinsi Riau

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan juga berperan sebagai salah satu faktor penting yang dapat berperan sebagai kunci kesuksesan bagi pembangunan manusia. Untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia maka dibutuhkan program pembangunan pendidikan. Adapun beberapa capaian pembangunan pendidikan yang ditentukan oleh susenas melalui beberapa indikator pendidikan, seperti angka melek huruf, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 15 tahun keatas, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, namun dari beberapa indikator diatas, rata-rata lama sekolah dan harapan lama

sekolah yang menjadi beberapa pertimbangan yang dibutuhkan untuk menghitung indeks pendidikan pada suatu wilayah.

Keadaan pembangunan pendidikan di Provinsi Riau semakin membaik dari tahun ke tahunnya. Perkembangan pembangunan pendidikan di Provinsi Riau dari tahun ke tahun berdasarkan rata-rata lama sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Rata- Sekolah di Provinsi Riau Periode 2015-2019 Rata Lama

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah(Tahun)				
	2019	2018	2017	2016	2015
Kuantan Singingi	8,58	8,31	8,20	8,19	8,18
Indragiri Hulu	8,17	8,16	7,89	7,83	7,82
Indragiri Hilir	7,22	7,19	7,18	6,94	6,82
Pelalawan	8,49	8,44	8,19	8,18	8,17
Siak	9,65	9,64	9,40	9,21	9,20
Kampar	9,25	9,10	9,09	8,85	8,84
Rokan Hulu	8,38	8,37	8,18	7,97	7,84
Bengkalis	9,41	9,21	8,89	8,83	8,82
Rokan Hilir	8,24	8,15	7,89	7,88	7,62
Kepulauan Meranti	7,51	7,48	7,47	7,46	7,45
Pekanbaru	11,43	11,22	11,21	11,20	10,97
Dumai	9,85	9,84	9,67	9,58	9,57
RIAU	9,03	8,92	8,76	8,59	8,49

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2015-2019*

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas, dapat kita bahwa rata-rata lama sekolah pada setiap kabupaten/kota yang berada di Provinsi Riau mengalami trend peningkatan dari tahun ke tahunnya. Dari tabel yang telah disajikan tersebut, dapat dilihat bahwa Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki angka rata-rata lama sekolah tertinggi dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Rata-rata lama sekolah di Kota Pekanbaru pada tahun 2015 yaitu

sebesar 10,97 , Hal tersebut terus meningkat sampai pada tahun 2019, dimana rata-rata lama sekolah di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 11,43. Indragiri Hilir merupakan Kabupaten yang memiliki angka rata-rata lama sekolah terendah dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Rata-rata lama sekolah di Indragiri Hilir pada tahun 2015 yaitu sebesar 6,82. Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, sampai pada tahun 2019 angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebesar 7,22.

Adapun perkembangan tingkat harapan lama sekolah pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Harapan Lama Sekolah di Provinsi Riau Periode 2015-2019

Kabupaten/Kota	Harapan Lama Sekolah (Tahun)				
	2019	2018	2017	2016	2015
Kuantan Singingi	13,32	13,27	13,26	12,81	12,64
Indragiri Hulu	12,35	12,32	12,29	12,24	11,92
Indragiri Hilir	11,90	11,89	11,88	11,58	11,38
Pelalawan	12,17	12,16	11,89	11,68	11,56
Siak	12,75	12,73	12,72	12,56	12,26
Kampar	13,45	13,21	13,20	12,87	12,86
Rokan Hulu	12,83	12,82	12,81	12,59	12,39
Bengkalis	12,86	12,83	12,73	12,72	12,39
Rokan Hilir	12,67	12,63	12,25	12,06	11,75
Kepulauan Meranti	12,81	12,78	12,77	12,74	12,41
Pekanbaru	15,37	15,34	14,93	14,87	14,86
Dumai	13,10	12,98	12,97	12,75	12,46
RIAU	13,14	13,11	13,03	12,86	12,74

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2015-2019*

Dari tabel diatas, terlihat bahwa selama periode 2015-2019, angka harapan lama sekolah di setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau menunjukkan trend

peningkatan. Kota Pekanbaru memiliki tingkat harapan lama sekolah tertinggi dibandingkan ke 11 kabupaten lainnya, sedangkan di Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai tingkat harapan lama sekolah terendah dibandingkan ke 11 kabupaten lainnya. Rendahnya tingkat Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir disebabkan karena sarana dan pra-sarana yang diperlukan untuk mengajar masih sangat kurang memadai, ditambah dengan akses untuk ke wilayah tersebut masih sulit untuk dijangkau, sehingga distribusi sarana dan prasarana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah mengalami sedikit terhambat jika dibandingkan dengan wilayah lainnya yang berada di Provinsi Riau.

4.1.4 Keadaan perekonomian di Provinsi Riau

Setiap daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Riau memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung berbeda. Ada daerah yang cenderung cepat akan pertumbuhannya, ada juga yang pertumbuhannya relatif lambat. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi pada setiap daerahnya dapat dilihat dari seberapa besarnya rata-rata dari pendapatan per kapita setiap orangnya dari setiap kabupaten/kota per tahunnya. Adapun pendapatan per kapita metode baru setiap wilayah pada kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3: Pendapatan per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2015-2019

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Per Kapita (Ribuan Rupiah/Orang/Tahun)				
	2019	2018	2017	2016	2015
Kuantan Singingi	10 820,00	10 476,00	10 274,00	9 892,00	9 770,00
Indragiri Hulu	10 738,00	10 481,00	10 223,00	10 068,00	9 776,00
Indragiri Hilir	10 382,00	10 254,00	10 041,00	9 911,00	9 787,00
Pelalawan	12 149,00	11 894,00	11 725,00	11 641,00	11 422,00
Siak	12 347,00	12 119,00	11 898,00	11 826,00	11 604,00
Kampar	11 232,00	11 128,00	10 912,00	10 765,00	10 710,00
Rokan Hulu	9 979,00	9 608,00	9 303,00	9 065,00	8 942,00
Bengkalis	11 753,00	11 640,00	11 530,00	11 325,00	10 965,00
Rokan Hilir	9 672,00	9 316,00	9 250,00	9 181,00	9 176,00
Kepulauan Meranti	8 358,00	7 978,00	7 673,00	7 194,00	7 030,00
Pekanbaru	15 206,00	14 778,00	14 547,00	14 225,00	14 126,00
Dumai	12 453,00	12 063,00	11 699,00	11 531,00	11 058,00
RIAU	11 255,00	10 968,00	10 677,00	10 465,00	10 364,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Riau, *Pendapatan per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2015-2019*

Dari tabel yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa perekonomian pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki pendapatan per kapita yang tertinggi jika dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2015, pendapatan per kapita di Kota Pekanbaru yaitu sekitar Rp. 14.126.000,- per orangnya pada setiap bulannya. Pendapatan per kapita di Kota Pekanbaru terus meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2019, pendapatan per kapita di Kota Pekanbaru yaitu sekitar Rp. 15.206.000,- per orangnya pada setiap bulannya. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki pendapatan per kapita terendah yaitu Kabupaten Meranti, yang pada tahun 2015 Kabupaten Meranti memiliki pendapatan perkapita sebesar Rp. 7.030.000,- per orangnya pada setiap

bulannya. Pada tahun 2019, pendapatan per kapita di Kabupaten Meranti sebesar Rp. 8.358.000,- per orangnya pada setiap bulannya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Dimensi Kesehatan

Dimensi Kesehatan merupakan salah satu dari 3 dimensi yang diperlukan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia. Kesehatan adalah salah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk keberlangsungan berjalannya pembangunan ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Provinsi Riau ini membutuhkan usaha yang extra, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sekitarnya, serta membutuhkan waktu yang relatif lama. Perkembangan kondisi kesehatan masyarakat di Provinsi Riau dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4: Indeks Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2010-2019

Kab/Kota	Indeks Kesehatan				
	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kuantan Singingi	0,731384	0,731846	0,732461	0,732923	0,73323
Indragiri Hulu	0,7616928	0,762	0,763076	0,763538	0,763692
Indragiri Hilir	0,711692	0,714307	0,714307	0,715384	0,716
Pelalawan	0,760923	0,765846	0,767076	0,769846	0,77123
Siak	0,774	0,77523	0,776153	0,777076	0,777538
Kampar	0,762769	0,763846	0,764923	0,765692	0,766153
Rokan Hulu	0,743538	0,747692	0,74923	0,751538	0,752769
Bengkalis	0,774153	0,774769	0,775076	0,775076	0,775076
Rokan Hilir	0,753538	0,754923	0,756307	0,757384	0,758
Kepulauan Meranti	0,708615	0,710307	0,712153	0,713538	0,714153
Pekanbaru	0,791076	0,791692	0,792461	0,792923	0,793076
Dumai	0,768153	0,768461	0,769538	0,769846	0,77

Kab/Kota	Indeks Kesehatan				
	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kuantan Singingi	0,736307	0,73723	0,738307	0,741076	0,74523
Indragiri Hulu	0,76523	0,766	0,766615	0,768769	0,772307
Indragiri Hilir	0,720615	0,722307	0,724153	0,728	0,73323
Pelalawan	0,772769	0,77523	0,777538	0,780615	0,785076
Siak	0,777538	0,778307	0,779076	0,781384	0,785076
Kampar	0,76923	0,770461	0,771692	0,774615	0,779076
Rokan Hulu	0,754307	0,756461	0,758615	0,762307	0,767538
Bengkalis	0,778153	0,778923	0,779846	0,782307	0,786307
Rokan Hilir	0,761076	0,762615	0,764	0,76723	0,771846
Kepulauan Meranti	0,718769	0,720769	0,722923	0,726307	0,73123
Pekanbaru	0,794615	0,795384	0,796153	0,799076	0,80338
Dumai	0,773076	0,774	0,774923	0,777692	0,781846

Sumber: *Data olahan Badan Pusat Statistik 2020*

Dari tabel yang telah disajikan diatas, terlihat bahwa angka Indeks Kesehatan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terlihat dari tabel diatas, bahwa Kota Pekanbaru mempunyai angka Indeks Kesehatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ke 11 Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, Indeks Kesehatan di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,791076 atau sekitar 79,1 %. Indeks Kesehatan di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, sampai pada tahun 2019, Indeks Kesehatan di Kota Pekanbaru mencapai 0,80338 atau sekitar 80,33 %. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki angka Indeks Kesehatan yang terendah jika dibandingkan dengan ke 11 Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, angka Indeks Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebesar 0,708615 atau sekitar 70,86 %. Indeks Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami

peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2019, Indeks Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebesar 0,73123 atau sekitar 73,12 %.

4.2.2 Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan adalah salah satu dari ketiga dimensi yang menjadi faktor penentu untuk menentukan seberapa besar tingkat pembangunan manusia. Dimensi Pendidikan terdiri dari dua indikator utama yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung rata-rata lama sekolah penduduk yang mempunyai usia 25 tahun keatas. Sedangkan harapan lama sekolah digunakan untuk menghitung pendidikan penduduk yang mempunyai usia 7 tahun keatas. Kedua indikator tersebut kemudian diagrerasikan untuk menghitung angka Indeks Pendidikan. Adapun angka Indeks Pendidikan di Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota Periode 2010-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Indeks Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2010-2019

Kab/Kota	Indeks Pendidikan				
	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kuantan Singingi	0,553833	0,567277	0,579055	0,58417	0,604555
Indragiri Hulu	0,54	0,554777	0,5585	0,56228	0,571388
Indragiri Hilir	0,495777	0,513388	0,514722	0,51633	0,523388
Pelalawan	0,529944	0,539444	0,547277	0,55911	0,566777
Siak	0,603611	0,609833	0,611777	0,617	0,629722
Kampar	0,592944	0,616722	0,625777	0,63483	0,640666
Rokan Hulu	0,534333	0,543277	0,558944	0,58183	0,604333
Bengkalis	0,608	0,615777	0,626611	0,63144	0,636388
Rokan Hilir	0,543833	0,547222	0,550888	0,55456	0,571222
Kepulauan Meranti	0,514277	0,529277	0,556944	0,58406	0,590777
Pekanbaru	0,734555	0,743	0,746833	0,75128	0,755833
Dumai	0,636166	0,643722	0,651277	0,65883	0,663111

Kab/Kota	Indeks Pendidikan				
	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kuantan Singingi	0,623777	0,628833	0,641666	0,64561	0,656
Indragiri Hulu	0,591777	0,601	0,604388	0,61422	0,615388
Indragiri Hilir	0,543444	0,553	0,569333	0,56994	0,571222
Pelalawan	0,593444	0,597111	0,603277	0,61911	0,621055
Siak	0,647222	0,655888	0,666667	0,67494	0,675833
Kampar	0,651888	0,6525	0,669666	0,67028	0,681944
Rokan Hulu	0,6055	0,615388	0,6285	0,63511	0,635722
Bengkalis	0,638166	0,647666	0,649944	0,66339	0,670888
Rokan Hilir	0,580388	0,597666	0,603277	0,6225	0,626611
Kepulauan Meranti	0,593055	0,602555	0,603722	0,60433	0,606166
Pekanbaru	0,778444	0,786388	0,788389	0,80011	0,807944
Dumai	0,665111	0,6735	0,682611	0,68856	0,692222

Sumber : Data olahan Badan Pusat Statistik Riau 2020

Pada tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa angka Indeks Pendidikan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahunnya. Kota Pekanbaru merupakan kota yang mempunyai angka Indeks Pendidikan tertinggi dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, angka Indeks Pendidikan di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,734555 atau sekitar 73,45%. Indeks Pendidikan di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, sampai pada tahun 2019, angka Indeks Pendidikan di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,807944 atau sekitar 80,79%. Diantara ke 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang mempunyai angka indeks pendidikan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, angka Indeks Pendidikan di Kabupaten

Indragiri Hilir yaitu sebesar 0,495777, atau sekitar 49,57%. Indeks Pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir terus meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2019, angka Indeks Pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir mencapai 0,571222 atau sekitar 57,12 %.

4.2.3 Dimensi Standar Hidup Layak (Pengeluaran pendapatan per kapita)

Dimensi standar hidup layak adalah salah satu dari tiga dimensi yang diperlukan untuk mengukur seberapa besarnya tingkat pembangunan manusia yang ada dalam suatu wilayah. Dimensi standar hidup layak pada suatu daerah biasanya dicerminkan oleh Indeks Pengeluaran pendapatan per kapita pada suatu daerah tertentu. Perkembangan Indeks Pengeluaran pendapatan per kapita di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Indeks Pengeluaran Pendapatan per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Periode 2010-2019

Kab/Kota	Indeks Standar Hidup Layak				
	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kuantan Singingi	0,325507	0,329731	0,333995	0,33908	0,340762
Indragiri Hulu	0,314319	0,323199	0,337515	0,338298	0,341036
Indragiri Hilir	0,319209	0,32316	0,32711	0,339236	0,341505
Pelalawan	0,364505	0,368965	0,382577	0,404247	0,406164
Siak	0,385941	0,392669	0,399475	0,406399	0,41164
Kampar	0,368691	0,37182	0,374949	0,376162	0,377218
Rokan Hulu	0,288386	0,292688	0,297108	0,301568	0,304267
Bengkalis	0,358482	0,363488	0,368534	0,375145	0,377609
Rokan Hilir	0,284513	0,299182	0,304188	0,311151	0,314632
Kepulauan Meranti	0,227286	0,228499	0,229046	0,229555	0,232254
Pekanbaru	0,493862	0,497226	0,50059	0,503954	0,509118
Dumai	0,335833	0,35809	0,371273	0,380504	0,385785

Kab/Kota	Indeks Standar Hidup Layak				
	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kuantan Singingi	0,342757	0,347529	0,362471	0,370373	0,383829
Indragiri Hulu	0,342992	0,354413	0,360476	0,370568	0,380621
Indragiri Hilir	0,343422	0,348272	0,353357	0,361689	0,366696
Pelalawan	0,407377	0,415943	0,419229	0,42584	0,43581
Siak	0,414496	0,42318	0,425996	0,434641	0,443559
Kampar	0,379526	0,381677	0,387427	0,395877	0,399944
Rokan Hulu	0,310369	0,31518	0,32449	0,33642	0,350932
Bengkalis	0,389501	0,403582	0,411601	0,415904	0,420324
Rokan Hilir	0,319522	0,319718	0,322417	0,324998	0,338924
Kepulauan Meranti	0,235579	0,241994	0,26073	0,272661	0,287525
Pekanbaru	0,513147	0,517019	0,529615	0,53865	0,555392
Dumai	0,393138	0,41164	0,418212	0,43245	0,447705

Sumber: *Data Olahan Badan Pusat Statistik 2020*

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa indeks standar hidup layak seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari tabel diatas, terlihat bahwa Kota Pekanbaru mempunyai angka indeks standar hidup layak yang tertinggi jika dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, indeks standar hidup layak di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,493862 atau sekitar 49,38%. Indeks standar hidup layak di Kota Pekanbaru terus meningkat dari tahun ke tahunnya hingga pada tahun 2019, indeks standar hidup layak di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,555392 atau sekitar 55,53%. Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai angka indeks standar hidup layak yang terendah jika dibandingkan dengan ke 11 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Pada tahun 2010, angka indeks standar hidup layak di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebesar 0,227286 atau sekitar 22,72% dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,287525 atau sekitar 28,75%.

4.2.4 Analisa Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau

Untuk menganalisa data panel regresi berganda, dapat digunakan tiga metode untuk menganalisa data tersebut. Adapun tiga metode tersebut yaitu *Common Effect Method*, *Fixed Effect Method* dan *Random Effect Method*. Ada beberapa metode yang dapat untuk menganalisa data tersebut berikut ini:

1. Redundant Fixed Effect-Likelihood Ratio (Uji Chow)

Uji Chow merupakan sebuah metode pengujian yang dilakukan untuk membandingkan kedua metode yang digunakan dalam menganalisa data panel pada suatu regresi berganda dalam sebuah penelitian. Adapun perbandingan model yang dibandingkan yaitu antara *Common Effect Method* dan *Fixed Effect Method* dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 = Common Effect Method

H_a = Fixed Effect Method

Jika probabilitas chi-square > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika probabilitas chi-square $< 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Hasil estimasi dari uji chow yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.7: Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.402861	(11,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	53.364485	11	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 9.0

Dari hasil uji chow yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa probabilitas chi-squaare sebesar $0.0000 < \alpha$ sebesar 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Method*.

2. Correlated Random Effect-Hausmann Test (Uji Hausmann)

Uji Hausmann merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk membandingkan model antara *Random Effect Method* dan *Fixed Effect Method* dengan ketentuan sebagai berikut :

H_o = Random Effect Method

H_a = Fixed Effect Method

Jika probabilitas chi-square > 0.05 maka H_o diterima, H_a ditolak

Jika probabilitas chi-square $< 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak.

Hasil estimasi dari uji hausmann yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.8: Hasil Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.604437	3	0.0002

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Berdasarkan dari hasil uji Hausmann yang telah disajikan diatas, dapat diketahui bahwa hasil probabilitas chi-square sebesar $0.0002 < \alpha$ sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, maka model yang sebaiknya digunakan untuk menganalisa data panel regresi berganda dalam

penelitian ini adalah *Fixed Effect Method*. Adapun hasil estimasi berdasarkan

Fixed Effect Method dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9: Hasil Estimasi Pengaruh Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak (Pengeluaran Pendapatan Per Kapita) Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau Periode 2010-2019

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/21/20 Time: 11:57				
Sample: 2010 2019				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 108				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.748468	2.090949	0.357956	0.7212
LOG(X1)	4.879850	11.28040	0.432595	0.6663
LOG(X2)	0.240587	1.402278	0.171569	0.8641
LOG(X3)	-2.521550	1.110138	-2.271383	0.0254
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.518018	Mean dependent var	1.863767	
Adjusted R-squared	0.445461	S.D. dependent var	0.394395	
S.E. of regression	0.293696	Akaike info criterion	0.515700	
Sum squared resid	8.021907	Schwarz criterion	0.888218	
Log likelihood	-12.84779	Hannan-Quinn criter.	0.666742	
F-statistic	7.139513	Durbin-Watson stat	1.795639	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Dari hasil estimasi yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat fungsi

persamaan, yaitu:

$$Y = 0.748468 + 4.879850 X1 + 0.240587 X2 - 2.521550 X3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, maka berikut adalah penjelasan dari hasil persamaan diatas dengan analisa regresi:

1. Konstanta α sebesar 0.748468 artinya adalah jika indeks kesehatan , indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak sama dengan 0 , maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 sebesar 0.7484%.
2. Nilai koefisien b_1 sebesar 4.879850 dan berdasarkan uji secara parsial , berarti variable indeks kesehatan (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka (Y) di Provinsi Riau tahun 2010-2019. Hal ini menunjukkan bahwa jika indeks kesehatan mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau tahun 2010-2019 sebesar 4.8798%.
3. Nilai koefisien b_2 sebesar 0.240587 dan berdasarkan uji secara parsial, berarti variable indeks pendidikan (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka (Y) di Provinsi Riau tahun 2010-2019. Hal ini menunjukkan bahwa jika indeks pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1% , maka akan meningkatkan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau tahun 2010-2019 sebesar 0.2405%.
4. Nilai koefisien b_3 sebesar -2.521550 dan berdasarkan uji secara parsial , berarti variable indeks standar hidup layak (X_3) memiliki pengaruh negative terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka (Y) di Provinsi Riau tahun 2010-2019. Hal ini menunjukkan bahwa jika indeks

standar hidup layak mengalami peningkatan sebesar 1% , maka akan menurunkan angka pengangguran terbuka sebesar 2.5215%.

4.2.5 Uji T Statistika

Uji Signifikansi Parsial dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variable bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variable terikat. Uji signifikansi parsial dilakukan dengan cara membandingkan T probabilitas dengan $\alpha 0.05$. Adapun ketentuan dari uji signifikansi parsial yaitu sebagai berikut :

Ho = Variabel berpengaruh secara signifikan

Ha = Variabel tidak berpengaruh secara signifikan

Jika T probabilitas $> \alpha 0.05$ maka Ho diterima, Ha ditolak

Jika T probabilitas $< \alpha 0.05$ maka Ha diterima, Ho ditolak

Penjelasan lebih lanjut mengenai uji signifikansi parsial pada setiap variable bebas terhadap variable terikat dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengujian Pengaruh Indeks Kesehatan Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau.

Berdasarkan uji signifikansi parsial yang telah dilakukan , terlihat bahwa nilai T probabilitas sebesar $0.6663 > \alpha 0.05$, artinya Ho diterima, Ha ditolak.

Maksudnya adalah secara parsial indeks kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di

Provinsi Riau periode 2010-2019.

2. Pengujian Pengaruh Indeks Pendidikan Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui nilai T probabilitas sebesar $0.8641 > \alpha 0.05$, artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa indeks pendidikan secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.

3. Pengujian Pengaruh Indeks Standar Hidup Layak Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau

Dari hasil uji signifikansi yang telah disajikan, terlihat bahwa nilai T probabilitas sebesar $0.0254 < \alpha 0.05$, artinya H_a diterima, H_0 ditolak. Hal tersebut menjelaskan bahwa indeks standar hidup layak secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.

4.2.6 Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Analisa koefisien determinasi adalah analisa yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam suatu penelitian dalam bentuk satuan persentase. Berdasarkan dari hasil data olahan views 9.0 yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa nilai R^2 sebesar 0.518018. Hal ini mengartikan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 sebesar 51.80%, sedangkan variabel sisanya sebesar 48.20% berada di luar model penelitian ini.

4.2.7 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistika)

Uji signifikansi simultan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Adapun ketentuan untuk melakukan uji signifikansi simultan dapat dilihat sebagai berikut :

Ho = Variabel berpengaruh secara signifikan

Ha = Variabel tidak berpengaruh secara signifikan

Jika T probabilitas $> \alpha 0.05$ maka Ho diterima, Ha ditolak

Jika T probabilitas $< \alpha 0.05$ maka Ha diterima, Ho ditolak

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan yang telah dipaparkan pada tabel diatas , diketahui nilai F probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha 0.05$, artinya Ha diterima, Ho ditolak. Ini menjelaskan bahwa variabel indeks kesehatan , indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.

4.2.8 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (Uji JB)

Uji Normalitas atau uji JB merupakan suatu pengujian yang dilakukan pada suatu regresi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusi data pada suatu data. Model regresi yang baik biasanya model regresi yang memiliki data yang terdistribusi secara normal. Adapun hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah berikut :

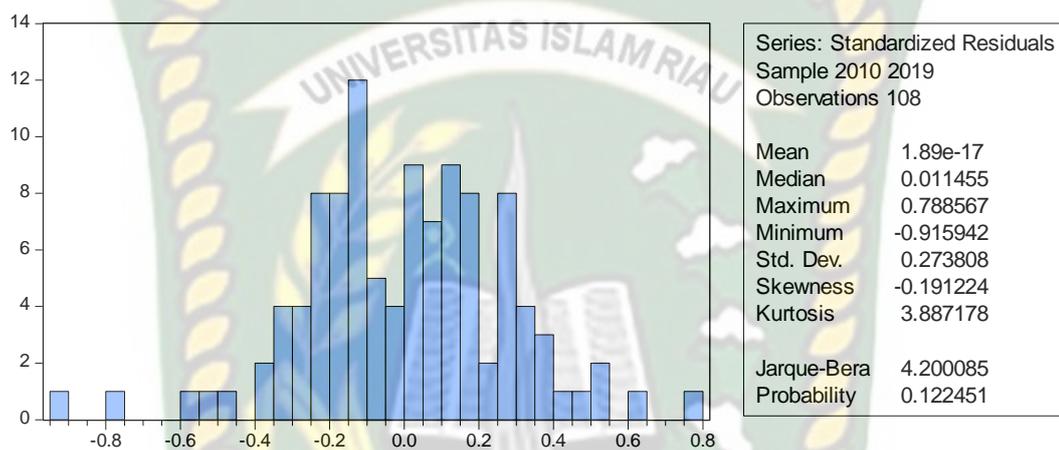
H_0 = Variabel berpengaruh secara signifikan

H_a = Variabel tidak berpengaruh secara signifikan

Jika T probabilitas $> \alpha$ 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika T probabilitas $< \alpha$ 0,05 maka H_a diterima, H_0 ditolak

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olahan data views 9.0

Berdasarkan gambar yang telah disajikan diatas , dapat diketahui bahwa nilai uji jb yaitu sebesar $4.200085 < X^2$ 19.6751. Hal ini berarti membuktikan bahwa model regresi memiliki data yang terdistribusi secara tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antar variable independent dalam suatu regresi. Adapun aturan dari pengujian ini berdasarkan dari nilai koefisien setiap variable yang apabila memiliki nilai diatas 0,85 maka regresi memiliki gejala multikolinearitas(Widarjono ,2018;104). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat gejala multikolinearitas. Untuk mengetahui hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 : Hasil Uji Multikolinearitas

	log(x1)	log(x2)	log(x3)
log(x1)	1	0.722892	0.806090
log(x2)	0.722892	1	0.732020
log(x3)	0.806090	0.732020	1

Sumber: Hasil olahan data eviews 9.0

Dari hasil uji multikolinearitas yang telah disajikan pada tabel diatas , terlihat bahwa nilai koefisien korelasi diatas tidak ada yang melebihi dari standar yang ditetapkan yaitu 0,85. Artinya dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian mempunyai nilai residual yang berbeda antar variable penelitian. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Untuk menganalisa apakah model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas , maka dilakukan dengan menggunakan pengujian korelasi uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara melakukan regresi nilai absolut residual dengan variable bebas (Widarjono ,2018;119). Adapun ketentuan dari uji heteroskedastisitas ini yaitu:

H_0 = Model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas

H_a = Model Regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas $> \alpha$ 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak

Jika nilai probabilitas $< \alpha$ 0,05 maka H_a diterima, H_0 ditolak

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel yang disajikan

pada berikut ini:

Tabel 4.11: Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 01/08/21 Time: 19:08

Sample: 2010 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.362393	1.491196	-0.243022	0.8085
LOG(X1)	-1.141675	8.044809	-0.141914	0.8875
LOG(X2)	0.098514	1.000058	0.098508	0.9217
LOG(X3)	-0.389030	0.791714	-0.491378	0.6243
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.097616	Mean dependent var	0.300901	
Adjusted R-squared	-0.038226	S.D. dependent var	0.205562	
S.E. of regression	0.209454	Akaike info criterion	-0.160380	
Sum squared resid	4.079997	Schwarz criterion	0.212138	
Log likelihood	23.66053	Hannan-Quinn criter.	-0.009338	
F-statistic	0.718598	Durbin-Watson stat	1.990928	
Prob(F-statistic)	0.750747			

Sumber: Hasil olahan data eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah disajikan pada tabel diatas , terlihat bahwa setiap nilai probabilitas pada variabel bebas tidak ada yang melebihi dari taraf signifikan yaitu 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

H_a diterima, H_0 ditolak. Artinya model regresi terbebas dari gejala

heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan pada sebuah model regresi linear berganda untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi variabel

pengganggu antara satu periode terhadap periode lainnya. Apabila terdapat korelasi maka model regresi terkena gejala autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi. Untuk melakukan pengujian ada tidaknya autokorelasi pada suatu model regresi maka dilakukan dengan pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Ketentuan dalam melakukan uji Durbin-Watson yaitu sebagai berikut :

1. Jika $DW < DL$, maka H_0 ditolak, berarti model regresi terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak, berarti model regresi terdapat autokorelasi negative.
3. Jika $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, berarti model regresi tidak terdapat auto korelasi positif atau negative.
4. Jika DW terletak antara DL dan DU atau antara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$, berarti model regresi tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun nilai dL , dU , $4-dU$, $4-dL$, dW statistik , taraf signifikan , k dan pada penelitian ini dapat dilihat pada dibawah ini:

$$dL = 1,6297$$

$$dU = 1,7437$$

$$4-dU = 2,2563$$

$$4-dL = 2,3703$$

$$DW \text{ Statistik} = 1,795639$$

$$N = 12$$

$$K = 3$$

$$\alpha = 0.05$$

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Gambar 2: Hasil Uji Autokorelasi
Hasil Uji Autokorelasi Data Penelitian



Sumber: Hasil olahan data views 9

Dari gambar yang telah disajikan diatas, dapat dilihat bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi , karena dapat kita ketahui bahwa nilai DW sebesar 1,795639 berada pada area bebas autokorelasi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Indeks Kesehatan terhadap pengurangan Angka Pengangguran

Terbuka di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa secara parsial variabel indeks kesehatan memiliki nilai T probabilitas sebesar sebesar $0.6663 > \alpha 0.05$, artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Maksudnya adalah secara parsial indeks kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.

Adapun maksud dari pernyataan tersebut adalah tinggi rendahnya indeks kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Selain itu, diketahui

koefisien indeks kesehatan sebesar 4.879850 menunjukkan bahwa indeks kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Artinya adalah jika indeks kesehatan meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami peningkatan sebesar 4.8798%. Begitu juga sebaliknya, jika indeks kesehatan menurun sebesar 1%, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami penurunan sebesar 4.8798%.

4.3.2 Pengaruh Indeks Pendidikan terhadap pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau

Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa secara parsial variabel indeks pendidikan memiliki nilai T probabilitas sebesar $0.8641 > \alpha 0.05$, artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini mengartikan bahwa secara parsial indeks pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Maksudnya adalah tinggi rendahnya indeks pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Selain itu, diketahui koefisien indeks pendidikan sebesar 0.240587 menunjukkan bahwa indeks pendidikan memiliki hubungan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Artinya adalah jika indeks pendidikan meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami peningkatan sebesar 0.2405%. Begitu juga sebaliknya, jika indeks pendidikan

menurun sebesar 1%, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami penurunan sebesar 0.2405%.

4.3.3 Pengaruh Indeks Standar Hidup Layak Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Terbuka di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa secara parsial variabel indeks standar hidup layak memiliki nilai koefisien T probabilitas sebesar $0.0254 < \alpha 0.05$, artinya H_a diterima, H_0 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa secara parsial indeks standar hidup layak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Maksudnya adalah tinggi rendahnya indeks pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Sementara itu, diketahui koefisien indeks standar hidup layak sebesar -2.521550 memiliki hubungan negatif terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Artinya adalah jika indeks standar hidup layak meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami penurunan sebesar 2.5215%. Begitu juga sebaliknya, jika indeks standar hidup layak mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019 mengalami penurunan sebesar 2.5215%.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja (Satrio, 2010:83). Semakin tinggi pengeluaran pendapatan per kapita maka semakin meningkat investasi yang dilakukan oleh

masyarakat dan pemerintah. Apabila tingkat investasi meningkat, maka tingkat penggunaan akan tenaga kerja akan semakin meningkat, serta hal ini akan memungkinkan terjadinya perluasan lapangan kerja. Bertambahnya lapangan perkerjaan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran pada suatu wilayah juga akan semakin berkurang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan perumusan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Indeks Kesehatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Hal ini mengartikan bahwa indeks kesehatan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.
2. Secara parsial Indeks Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.
3. Indeks Standar Hidup Layak secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019. Maksudnya adalah bahwa peningkatan indeks standar hidup layak akan mengurangi angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.
4. Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka pengangguran terbuka di Provinsi Riau periode 2010-2019.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil pembahasan dan perumusan dari penelitian di atas yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas indeks kesehatan yang ada di Provinsi Riau, seperti meningkatkan kualitas tenaga medis, fasilitas-fasilitas kesehatan, menambah fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi para pengguna BPJS, memperbanyak dan memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan.
2. Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Provinsi Riau agar dapat lebih meningkatkan kualitas indeks pendidikan yang ada di Provinsi Riau, seperti menambah fasilitas-fasilitas pendidikan, meningkatkan kualitas para tenaga pengajar, membuat kualitas kurikulum pendidikan agar menjadi lebih baik lagi, menambah alokasi dana pendidikan agar bisa fokus mengembangkan sektor pendidikan agar menjadi lebih baik lagi, dsb. Jika hal tersebut bisa direalisasikan dengan baik, maka akan berdampak juga pada peningkatan indeks standar hidup layak, karena salah satu cara untuk meningkatkan kualitas standar hidup layak adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masing-masing tenaga kerja, karena jika kualitas pendidikan dan kualitas kesehatan tenaga kerja berada dalam kondisi prima, maka produktivitas akan meningkat, dan hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan per kapita pada suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT Imperial Bakti Utama.
- Andaiyani, 2012. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Operasional terhadap Jumlah Alokasi Belanja Modal pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Thesis: Pontianak, Program Pascasarjana Universitas Tanjungpura.
- Arfida, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Arifin, M. Y. 2015. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNEJ.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2013. Provinsi Riau. IPM Provinsi Riau Periode 2004-2013
- Badan Pusat Statistik. 2010-2019. Provinsi Riau. IPM Provinsi Riau Periode 2010-2019 (Metode Baru)
- Badan Pusat Statistik. 2010-2019. Provinsi Riau. Jumlah Penduduk yang Bekerja, Jumlah Angkatan kerja, Jumlah Pengangguran di Provinsi Riau Periode 2010-2019.
- Bellente, Don dan Mark Jackson. 2000. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Edisi Terjemahan. Jakarta : FE UI
- Firdhania, Riza. Fivien Muslihatinningsih. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember*. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. 4.1. Hal 117-121.
- Gani, Irawan dan Amalia, Siti. *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. PT. Andi Offset. Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Revisi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP STIMIM YKPN, Yogyakarta.

- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum, edisi ke-2*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurcholis, Muhammad. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12.1. Hal 46-56.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No 14 Tahun 1990 tentang Ketenagakerjaan*.
- Satrio, Danie. 2010. *Analisa Dampak Investasi Pada Industri Pulp dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman. 2002. *Pengantar ESDM*. LPFI-UI, Jakarta.
- Solehah, Ulfatus. 2018. *Analisis Pengaruh Tingkat Upah, PDRB dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Bakorwil V Jawa Timur Tahun 2007-2015*. Skripsi. Bakorwil: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukino, Sadorno. 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmaraga, Prima. 2011. *ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA TENGAH*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Suroto. 2002. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Todaro, M.P. 2000. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Mursid [Penerjemah]. Penerbit Balai Aksara, Jakarta.
- Widarjono, Agus, 2018. *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN